TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i4.1250

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL CERITA TENTANG DENAH BERSKALA DENGAN METODE TUTOR SEBAYA DI KELAS V SDN 34/I TERATAI

Destrinelli[1], Agustian Susanto[2], Endang Nofriani[3], Nabila[4], Novia Anggun Pratiwi[5]
Universitas Jambi
destrinelli@unja.ac.id ; agustiansusanto761@gmail.com

Abstract

Education is an important factor in the development of a country. One of the goals of education is to develop students' intellectual abilities and understanding in various fields. In the process of learning mathematics, students' understanding of solving word problems is very important. Word problems provide a real context for students in applying mathematical concepts to everyday life. The purpose of this study was to measure the level of students' understanding in solving word problems about scale plans in Grade V SD. The research was conducted at SDN 34/I Teratai, Muara Bulian District, Batang Hari District. When the research was carried out in the odd semester of the 2022/2023 school year. This research was used in Mathematics Class V semester 1 with the material for solving story problems about Scaled Plans. This research cycle consists of planning, action, observation, and reflection which is done repeatedly until the achievement indicators for this CAR can be achieved. As subjects in this classroom action research were students of Class V SD 34/I Teratai. The number of students who were used as research subjects was 23 people, consisting of 10 men and 13 women. The object of this study was the application of the Peer Tutor Method. Data collection techniques are observation, tests, interviews and documentation. This research was carried out in cycles with each cycle consisting of four components, namely: planning, action and observation, and reflection. After the cycle has been implemented, especially after reflection, it is then followed by re-planning which is carried out in the form of a separate cycle.

Keywords: *Story Problems, Scaled Plans, Peer Tutor Method*

Abstrak: Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu negara. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan pemahaman siswa dalam berbagai bidang. Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita merupakan hal yang sangat penting. Soal cerita memberikan konteks nyata bagi siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan penelitian ini mengukur tingkat pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang denah berskala di Kelas V SD. Penelitian dilakukan di SDN 34/I Teratai, Kecamtan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran Matematika Kelas V semester 1 dengan materi menyelesaikan soal cerita tentang Denah Berskala. Siklus penelitian ini terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

dilakukan berulang-ulang sampai indikator pencapaian PTK ini dapat tercapai. Sebagai subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas Kelas V SD 34/I Teratai. Jumlah peserta didik yang dijadikan subjek penelitian adalah 23 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 perempuan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan Metode Tutor teman Sebaya. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, wawancara dan dokumentasi. Penenlitian ini dilaksanakan bersiklus dengan setiap siklusnya terdiri dari empat komponen yaitu: perencanaan, tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Setelah siklus selesai diterapkan, khususnya sesudah adanya refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri.

Kata Kunci: Soal Cerita, Denah Berskala, Metode Tutor Sebaya

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam perkembangan individu, terutama dalam pemahaman matematika. Pemahaman yang kuat terhadap matematika memungkinkan siswa untuk mengembangkan logika, keterampilan pemecahan masalah, dan kemampuan berpikir kritis. Namun, siswa masih menghadapi tantangan dalam pemahaman untuk menyelesaikan soal cerita, terutamadalam topik denah berskala.

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembangunan suatu negara. Salah satu tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan intelektual dan pemahaman siswa dalam berbagai bidang. Dalam proses pembelajaran matematika, pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita merupakan hal yang sangat penting. Soal cerita memberikan konteks nyata bagi siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep matematika ke dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu topik matematika yang sering kali menantang bagi siswa adalah mengenai denah berkala. Denah berkala melibatkan pemahaman tentang ruang, letak, arah, dan hubungan antarobjek dalam suatu denah. Siswa sering kali mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan denah berkala. Kurangnya pemahaman ini dapat menghambat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika secara efektif.

Denah berskala seringkali dianggap sulit oleh siswa. Soal cerita yang melibatkan denah berkasla membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konsep tersebut agar siswa dapat menyelesaikannya dengan tepat. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah metode tutor sebaya. Metode ini melibatkan siswa

yang memiliki pemahaman yang lebih baik untuk membantu siswa lain dalam memahami konsep yang sulit.

Sebagai solusi untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam menyelesaikan soal cerita tentang denah berkala, metode tutor sebaya dapat digunakan. Metode tutor sebaya melibatkan siswa yang memiliki pemahaman yang lebih baik untuk membantu siswa lainnya dalam memahami materi pelajaran. Dalam konteks ini, siswa yang sudah mahir dalam menyelesaikan soal cerita tentang denah berkala akanmenjadi tutor sebaya bagi siswa yang masih mengalami kesulitan.

METODE

Penelitian dilakukan di SDN 34/I Teratai, Kecamtan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penelitian ini digunakan dalam mata pelajaran Matematika Kelas V semester 1 dengan materi menyelesaikan soal cerita tentang Denah Berskala. Siklus penelitian ini terdiri atas perencanaan, tindakan,observasi, dan refleksi yang dilakukan berulang-ulang sampai indikator pencapaian PTK ini dapat tercapai. Sebagai subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas Kelas V SD 34/I Teratai. Jumlah peserta didik yang dijadikan subjek penelitian adalah 23 orang, terdiri dari 10 orang laki-laki dan 13 perempuan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah penerapan Metode Tutor teman Sebaya untuk meningkatkan Pemahaman peserta didik pata mata pelajaran Matematika Kelas V Materi menyelesaikan soal cerita tentang Denah Berskala. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis kegiatan dan interaksi yang terjadi dalam kelas. Observasi dapat dilakukan menggunakan catatan lapangan atau dengan merekam video. Observasi dapat memberikan informasi tentang aktivitas guru dan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya melalui lembar pengamatan yang disiapkan. Penggunaan tes atau evaluasi digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah intervensi atau perubahan yang dilakukan. Tes dapat berbentuk tes tulis, tes lisan, tes praktis, atau tugas proyek. Teknik wawancara ini dapat dilakukan secara individu/ kelompok, tergantung keperluan termasuk masalah kesulitan belajar. Pada penelitian ini, dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Krtiteria keberhasilan tindakan dalam penelitian ini diterapkan pada observasi

aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Dalam aktivitas siswa, penelitian ini dikatakan berhasil apabila rata-rata aktivitas tiap indikator siswa mencapai 75%. Sedangkan dalam hasil belajar,penelitian ini dikatakan berhasil apabila 75% siswa di kelas mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan di SDN 34/I Teratai yaitu 75 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

"Belajar merupakan proses perubahan tingkah siswa akibat adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, kemauan, minat, sikap, kemampuan untuk berfikir logis, praktis dan kritis". Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku dari tidak tahumenjadi tahu dan belajar merupakan proses pengembangan pengetahuan. Sebagai upaya untuk mencapai suatu perubahan, kegiatan belajar itu sendiri harus dirancang sedemikian rupa sehingga seluruh siswa menjadi aktif, dapat merangsang daya cipta, rasa dan karsa. Dalam hal ini, para siswa tidak hanya mendengarkan atau menerima penjelasan guru secara sepihak, tetapi dapat pula melakukan aktivitas-aktivitas lain yang bermakna dan menunjang proses penyampaian yang dimaksud. Misalnya melakukan percobaan, membaca buku, bahkan jika perlu siswa-siswa tersebut dibimbing menemukan masalah dan sekaligus mencari upaya- upaya pemecahannya.

Menurut Bruner (2004:7) jika seseorang mempelajari sesuatu pengetahuan (misalnya suatu konsep matematika), pengetahuan itu perlu dipelajari dalam tahap-tahap tertentu agar pengetahuan itu dapat diinternalisasi dalam pikiran (struktur kognitif) orang tersebut. Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (yang berarti proses belajar terjadi secara opimal) jika pengetahuan yang dipelajari itu dipelajari dalam tiga tahap yang macamnya dan urutannya adalah sebagi berikut:

a.) Tahap enaktif, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu dipelajari secara aktif, dengan menggunakan benda- benda kongkret atau menggunakan situasi yang nyata.

b.) Tahap ikonik, yaitu suatu tahap pembelajaran sesuatu pengetahuan di mana pengetahuan itu direspresentasikan (diwujudkan) dalam bentuk bayangan visual (visual imagery), gambar atau diagram, yang menggambarkan kegiatan kongkret atau situasi kongkret yang terdapat pada tahap enatik tersebut di atas (butir a).

c.) Tahap simbolik, yaitu suatu tahap pembelajaran di mana pengetahuan itu direspresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak (abstract symbols), yaitu simbol-simbol arbiter yang dipakai berdasarkan kesepakatan orang-orang dalam bidang yang bersangkutan, baik simbol-simbol verbal (misalnya huruf-huruf, kata-kata kalimat- kalimat) lambang-lambang matematika, maupun lambang-lambang abstrak lainnya. Menurut Bruner, proses belajar akan berlangsung secara optimal jika proses pembelajaran diawali dengan tahap enatik, dan kemudian, jika tahap belajar yang pertama ini telah dirasa cukup, siswa beralih ke kegiatan belajar tahap ke dua, yaitu tahap belajar yang menggunakan modus representasi ikonik; dan selanjutnya kegiatan belajar itu diteruskan dengan kegiatan belajar tahap ke tiga, yaitu tahapbelajar dengan menggunakan modus representasi simbolik.

Matematika Sekolah

Menurut kurikulum sekolah 1994 (1994:110) dijelaskan bahwa yang dimaksud matematika sekolah adalah "matematika yang diajarkan dipendidikan dasar dan pendidikan menengah". Berarti matematika SD adalah matematika sekolah yang diajarkan ditingkat SD, matematika SMP adalah matematika yang diajarkan ditingkat SMP, matematika SMA adalah matematika sekolah yang diajarkan ditingkat SMA.

Asas-asas Yang Melandasi Proses Belajar Mengajar

a) Asas Apersepsi

Apersepsi adalah suatu kegiatan mental dalam mengolah secara aktif tanggapan-tanggapan baru yang dipengaruhi oleh tanggapan yang telah dimiliki siswa. Agar siswa mendapat persepsi dan apersepsi yang terang, jelas dan benar, mereka harus diberi pengalaman lansung sebanyak mungkin dalam situasi belajar. Karena itu, asas apersepsi berpegangan pada suatu prinsip bahwa setiap bahan pengajaran yang baru harus berlandaskan pengetahuanyang telah dimiliki oleh siswa.

b) Asas Minat dan Perhatian

Antara minat dan perhatian terdapat perbedaan yang mendasar, namun saling melengkapi. Minat itu lebih bersifat temporer (sementara). Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap minat dan perhatian siswa antara lain pemilihan bahan pengajaran, minat dan perhatian guru serta cara guru mengajar.

c) Asas Peragaan

Asas peragaan berdasarkan pertimbangan berikut.

1.) Pengajaran akan lebih menarik (dapat membangkitkan minat dan perhatian siswa) apabila disertai dengan contoh-contoh yang dapat diperagakan.

2.) Membantu memperjelas pengertian sesuatu, lebih-lebih untuk anak- anak yang taraf berpikirnya masih pada tingkat konkret. Mencegah verbalisme siswa-siswa hafal tentang kata-kata, tetapi tidak memahami artinya.

d) Asas Motivasi

Motivasi adalah usaha guru membangkitkan minat belajar siswa untuk lebih giat belajar. Guru seyogyanya menerapkan motivasi tersebut di sekolah yang dilandasi aspek psikologi dan psikologis. Beberapa contoh yang dapat menumbuhkan motivasi siswa di sekolah seperi berikut: angka atau nilai, penghargaan,persaingan dan kerjasama.

Angka atau minat dapat menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Semua siswa tentu ingin memperoleh nilai atau angka yang tinggi. Ada dua macam pengaruh akibat dari pemberianangka, yaitu sebagai "penghargaan" jika anak itu mendapati angka yang tinggi, dan sebagai "hukuman" jika anak mendapati angka yang rendah. Siswa yang mendapati angka yang rendah perlu diberidorongan serta harapan.

Kerja sama merupakan motivasi belajar yang sehat, yang dapat berupa pekerjaan atau masalah yang harus dipecahkan secara kelompok. Dalam rangka kelompok, aktivitas belajar siswa didorong oleh rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Setiap siswa berusaha berpartisipasi secara aktif dalam menyumbangkan pikirannya.

e) Asas Bekerja Sendiri

Guru hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan pekerjaan atau masalahnya sesuai dengan kemampuannya sendiri. Prinsip di atas, mempunyai dasar psikologis dan paedagogis. Agar siswa dapat melakukan berbagai aktivitas dan bekerja sendiri, mereka hendaknya diberi tugas individu disamping tugas kelompok. Secara paedagogis, asas bekerja sendiri ditujukan untuk membimbing siswa ke arah berdiri sendiri atas tanggung jawab sendiri, mampu mengatasikesulitan- kesulitan dengan kemampuan sendiri, penuh inisiatif dan berfikir kritis serta bertanggung jawab.

f) Asas Kooperasi

Guru harus memberikan kepada siswanya untuk melakukan kegiatan yang kooperatif. Asas kooperasi didasarkan kepada suatu pertimbangan bahwa setiap individu adalah makhluk sosial. Asas kooperasi bertujuan membina aspek sosial anak.

g) Asas Penyesuaian kepada Individu Anak.

Asas ini didasarkan pada pandangan bahwa anak secara individual berbeda satu sama lain. Pada pratiknya, sekolah dengan sistem pengajaran klasikal kurang dalam pengembangan aspek perbedaan individu ini. Oleh karena itu, untuk dapat dilaksanakan prinsip individualisasi diperlukan suatu sistem pengajaran klasikal yang lebih longgar. Artinya, prinsip individualisasi dalam batas- batas tertentu dalam sistem pengajaran klasikal harus dapat dilaksanakan.

h) Asas Korelasi

Asas Korelasi mengemukakan pentingnya hubungan antara bidang pengajaran yang satu dengan bidang pengajaran yang lain. Asas ini tepat sekali digunakan dalam bentuk pengajaran proyek atau unit pada mata pelajaran yang satu dikorelasikan atau diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain yang ada kaitannya.

i) Asas Ulangan Yang Teratur

Asas ini mencakup dua pokok masalah.

1. Ulangan sebagai usaha memelihara kontinuitas antara bahan pengajaran yang telah diajarkan dengan bahan baru. Prinsip ulangan ini berlandaskan aperasepsi.

2. Ulangan dalam arti penilaian atau evaluasi. Bila suatu bahan pengajaran telah selesai diajarkan, hendaklah diadakan ulangan untuk menilai prestasi belajar anak. Fungsinya adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil

Menurut Suherman (2003: 34) Tutor Sebaya adalah sekelompok siswa yang telah tuntas terhadap bahan pelajaran, memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami bahan pelajaran yang dipelajarinya. Peer tutoringatau tutor teman sejawat merupakan metode belajar mengajar dengan bantuan seorang peserta didik yang kompeten untuk mengajar peserta didik lainnya (Ridwan, 2016: 198). Dengan diterapkannya metode Tutor Sebaya peserta didik akan meningkatkan keaktifan dan pemahaman yang nantinya berpengaruh juga dengan meningkatnya hasil belajar masing-masing peserta didik. Dikarenakan dalam penyampaian materi peserta didik masih sering belum menguasai, dengan adanya temansebaya sebagai tutor permasalahan yang dihadapi bisa langsung ditanyakan kepada tutor teman sebaya tersebut tanpa ada rasa canggung.

Tujuan dari diterapkannya metode pembelajaran Tutor Sebaya dalam kelompok kecil sangat cocok digunakan dalam pembelajaran matematik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti kegiatanbelajar mengajar dikelas dan siswa menjadi terampil dan berani mengemukakan pendapatnya dalam proses pembelajaran.

Kriteria Tutor Sebaya

Menurut Satriyaningsih (2009: 22-23) dalam menentukan siapa yang akan dijadikan tutor diperlukan pertimbangan- petimbangan sendiri. Seorang tutor yang dipilih harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut:

1) Memiliki kepandaian lebih unggul dan kecakapan dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru dari siswa lainnya.

2) Mempunyai kesadaran untuk membantu teman lainnya.

3) Mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa.

4) Memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok tutornya sebagai yang terbaik.

5) Dapat diterima dan disenangi siswa yang mendapat progam Tutor Sebaya.

6) Mempunyai daya kreatifitas yang cukup untuk memberikan bimbingan yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawannya.

Pada siklus I disampaikan materi tentang cara membaca gambar atau denah berskala yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Terlebih dahulu siswa diingatkan kembali tentang satuan ukuran panjang dan satuan ukuran luas. Namun karena keterbatasan siswa dalam memahami konsep tentang satuan ukuran panjang dan luas. Sehingga pada saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk menerapkan satuan ukuran panjang dan satuan luas pada materi membaca gambar atau denah berskala (perbandingan skala). Respon siswa masih kurang, belum menunjukkan adanya minat terhadap materi tersebut. Sehingga hasil yang diperoleh masi sangat kurang, masih di bawah 50%. Diterapkannya model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil, yaitu dengan memanfaatkan anak-anak pandai diantara kelompoknya untuk memandu dalam menyelesaikan tugas, serta membawa siswa untuk mempelajari materi dengan benda-benda konkret sebagai objek pembelajaran. Anak dibawa ke luar kelas untuk mengukur luas halaman sekolah dan menggambarkannya dalambentuk gambar atau denah berskala.

Berdasarkan hasil tes yang diperoleh pada siklus I terdapat siswa 11 siswa yang mendapat nilai kurang dari 6,5, rata-rata nilainya 6,32. Sedangkan ketuntansan belajarnya baru mencapai 42%, kenyataan itu menunjukkan hasil pembejaran masih sangat rendah. Dilihat dari hasil tes 8 siswa yang mendapat nilai rendah, hal ini disebabkan mereka belum memahami benar cara menyelesaikan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala. Di samping itu kehidupan dunia pendidikan di lingkungan tempat tinggal mereka masih membutuhkan orang-orang yang mampu mendorong agar mereka sadar akan manfaat pendidikan yang sebenarnya dan lebih maju.

Sebagai perbaikan pada pelaksanakan siklus I adalah siklus II, pada pelaksanaan siklus II disampaikan materi mengenai cara memecahkan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala dan cara menafsirkan hasil dari pemecahan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala. Dikarenakan nilai yang dihasilkan pada siklus I masih ditemui siswa yang mendapat nilai kurang dan kesulitan dalam memahami materi pelajaran.

Dengan demikian pelaksanakan pembelajaran pada siklus II, ditekankan pada langkah-langkah menyelesaikan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala dengan benar. Sehingga diharapkan siswa akan lebih materi pelajaran, serta lebih mudah mengerjakan tes akhir pembelajaran, dengan nilai yang lebih baik. Pada pelaksanakan siklus II, terdapat 7 siswa yang mendapat nilai kurang dari 6,5, sedangkan yang mendapat nilai lebih dari 6,5 adalah 12 siswa. Tingkat ketuntasan yang diperoleh sudah mencapai 63%. Sedangkan rata-rata nilai yang diperoleh 7,26. Dengan demikian tingkat keberhasilan siswa sudah cukup meningkat. Oleh karena itu pelaksanakan penelitian tindakan dan perbaikan padasiklus III. Pelaksanaan perbaikan pada siklus III disampaikan materi cara menghitung luas sebenarnya suatu bidang datar pada gambar atau denah berskala dan cara menghitung luas sebenarnya suatu daerah atau kota pada peta berskala. Pelaksanakan proses pembelajaran pada siklus II sudah cukup kondusif, siswa sudah lebih memahami materi pelajaran yang diberikan guru. Dikarenakan sebelum proses pembelajaran berlangsung siswa telah diberi perbaikan bagi yangbernilai kurang, sedangkan yang bernilai lebih diberi pengayaan. Sedangkan untuk lebih menguasai materi pelajaran, diadakan apersepsi sebagai pengulangan materi sebelnya. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran pada sklus III ini sebagian besar siswa sudah memahami materi yang diberikan guru.

Pada pelaksanaan siklus III, tinggal 4 siswa yang memperoleh nilai kurang dari 6,5, sedangkan 15 siswa memperoleh nilai lebih dari 6,5, rata-rata nilai yang diperoleh dalam siklus

III adalah 8,11, dan tingkat ketuntasan yang diperoleh telahmencapai 79%. Sehingga keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil dalam pokok bahasan menyelesaikan soal cerita tentang membaca gambar atau denah berskala telah mencapai ketuntasan. Dengan demikian, hipotesis tindakan penelitian ini dapat diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pujiastutik (2021), Harni (2020), Ramadhan, R., Solehudin, A., & Sabri, S. (2019), Rohmah (2019) yang menjelaskan bahwa pembelajaran tuor sebaya memiliki dampak terhadap peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian inin dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran tutor sebaya dalam kelompok kecil, kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat dan bekeja sama dalam setiap kelompoknya dapat ditingkatkan. Selain itu, peran tutor sebaya merupakan teman bekerja sekaligus teman belajar sehingga dapat menambah keberanian siswa dalam bertanya, dan mengerjakan tugas guru di depan kelas. Serta ketrampilan siswa dalam menyelesaikan soal cerita menunjukkan kemajuan yang cukup baik, sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Berdasarkan penelitian ini bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SDN 34/I Teratai pada pokok bahasan membaca gambar atau denah berskala nilai rata-ratanya meningkat menjadi berkisar 8,11.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta. Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Depdiknas.

Fauzan, A., & Rahayu, S. (2017). The Effectiveness of Peer Tutoring in Improving Students' Mathematical Communication Ability. Jurnal Pendidikan Matematika, 11(1), 1-10.

Hidayat, A. (2016). Strategi Pembelajaran Matematika yang Efektif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rusman. (2011). Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Press.

Sari, E. S., & Apriliyani, R. (2019). The Effectiveness of Peer Tutoring in Improving Students' Mathematical Literacy. Journal of Physics: Conference Series, 1313(1), 012027.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. (2016). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

AbidinAbidin, Zainal. (2018). Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Jakarta: Rajawali Press.

Kusumah, Yaya S. (2019). Pembelajaran Matematika Realistik di Sekolah Dasar. Bandung: Refika Aditama.

Wahyuni, Endang. (2020). Pengajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.

Suyitno, Imam. (2017). Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Teori, Metodologi, dan Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sumarmo, Utari. (2018). Pembelajaran Matematika yang Menyenangkan di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisna Hadi. 2004. Metodologi Penelitian Sosial. Bandung: Rosda Karya

Aqib, Zainal.(2006).Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yama Widya Suwarsih Madya. (2008). Penelitian Tindakan Kelas.